



SOCIOLOGY OF THE AUTHOR IN THE POEM “AKU” BY CHAIRIL ANWAR

Taufik Febriansah Padang¹, Dea Octavia Nasution², Dea Shintya Br Sebayang³, Nabila⁴, Indah Sari Br Tambunan⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

E-mail: taufik0314222048@uinsu.ac.id¹, octavia0314221009@uinsu.ac.id²,
shyntiabr0314222049@uinsu.ac.id³, nabila0314222018@uinsu.ac.id⁴, indah0314223028@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

The poem "Aku" by Chairil Anwar is one of the most famous and meaningful works of Indonesian literature. This poem not only talks about individualism and existentialism, but also reflects the social and political conditions of Indonesia during the Revolution. In this journal, the author will analyze the poem "Aku" using the author's sociological approach to understand its social meaning and historical context. The author's sociological approach sees literary works as social products that are shaped by the socio-political conditions of the author and his time. By analyzing Chairil Anwar's biography and the socio-political context of Indonesia in the 1940s, the author will show how the poem "Aku" is a reflection of social reality and the individual's struggle to find meaning in a turbulent situation. This analysis will show that the poem "I" is not only about a statement of individualism, but also about a critique of oppression and injustice. Chairil Anwar uses his poetry to voice his concerns about colonialism and feudalism, as well as to fight for independence and social justice.

Keyword: Author Sociology, Indonesian Literature, Poetry

SOSIOLOGI PENGARANG DALAM PUISI “AKU” KARYA CHAIRIL ANWAR

ABSTRAK

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang paling terkenal dan sarat makna. Puisi ini tidak hanya berbicara tentang individualisme dan eksistensialisme, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial politik Indonesia pada masa Revolusi. Dalam jurnal ini, penulis akan menganalisis puisi "Aku" dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengarang untuk memahami makna sosial dan konteks historisnya. Pendekatan sosiologi pengarang melihat karya sastra sebagai produk sosial yang dibentuk oleh kondisi sosial politik pengarang dan zamannya. Dengan menganalisis biografi Chairil Anwar dan konteks sosial politik Indonesia pada tahun 1940-an, penulis akan menunjukkan bagaimana puisi "Aku" merupakan refleksi dari realitas sosial dan perjuangan individual untuk menemukan makna dalam situasi yang penuh gejolak. Analisis ini akan menunjukkan bahwa puisi "Aku" bukan hanya tentang pernyataan individualisme, tetapi juga tentang kritik terhadap penindasan dan ketidakadilan. Chairil Anwar menggunakan puisinya untuk menyuarakan keresahannya terhadap kolonialisme dan feodalisme, serta untuk memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan sosial.

Kata Kunci : *Sosiologi Pengarang, Sastra Indonesia, Puisi*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya kreatif dan imajinatif yang dapat dianalisis dari berbagai disiplin ilmu. Karya sastra dapat dianalisis berdasarkan sudut pandang sosiologi dan unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam konteks ilmu pengetahuan, dunia sastra merupakan dunia yang mandiri dan merupakan bidang keilmuan yang sangat terbuka terhadap pendekatan-pendekatan dari bidang keilmuan lainnya. Dalam konteks ini, penulis memanfaatkan kesempatan untuk menganalisis karya sastra puisi dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Salah satu penyair kenamaan Indonesia, Chairil Anwar lahir pada tanggal 26 Juli 1922 di Medan, Sumatera Utara. Ia mulai menulis puisi saat duduk di bangku SMA di Jakarta. Puisi-puisi Chairil Anwar sangat dipengaruhi oleh Romantisme dan dinilai mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan penyair-penyair sebelumnya. Menurut Damono (1979) dalam bukunya Sosiologi Sastra: Pengantar Singkat, puisi-puisi Chairil Anwar pada umumnya sederhana namun luar biasa

kuat, berani, dan lugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara detail makna puisi “Aku” dengan menggunakan pendekatan strukturalis. Pendekatan strukturalis dipilih karena kemampuannya mengungkap dan memahami peran unsur-unsur yang unik seperti kata dan gambar dalam mengkonstruksi makna puisi secara keseluruhan.

Pada dasarnya karya sastra adalah karya seni yang diungkapkan dalam bentuk kisah kehidupan manusia dengan segala situasi, peristiwa, dan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Hal ini tidak lepas dari hal dan tindakan yang terjadi di dalamnya. Tentu saja pengarang yang merupakan orang yang benar-benar menciptakan karya tersebut. Segala pemikiran-pemikiran, gagasan, pengalaman tentu berasal dari luar diri pengarang sebagai parameter imajinasi pengarang itu sendiri. Misalnya saja ketika menulis puisi, pengarang dapat merekam segala sesuatu yang dirasakan, didengar dan dilihatnya, difoto dan disajikan dalam bentuk yang estetis.

Dengan kata lain, pengarang memanfaatkan segala situasi yang timbul dalam kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu, suatu masa atau zaman tertentu. Untuk itu penulis mengungkapkan hal tersebut dalam karyanya masing-masing, karya sastra, dalam hal ini puisi. Selain aspek estetis secara umum, pemanfaatan karya sastra puisi secara alamiah juga mencakup ragam tokoh. Misalnya puisi bertema nasionalisme, cinta tanah air, kepahlawanan, dan sebagainya. Pengarang menyajikan tema ini bukan hanya untuk kepentingan penulis saja, tetapi juga lazim digunakan dalam sebuah karya sastra yang baik, meskipun karya tersebut berlatar masa lampau atau jauh di masa lampau. Jika kita kaitkan dengan dunia pendidikan kepada para praktisi pendidikan, maka hal ini relevan secara perkembangan dan tidak sekedar pengajaran yang menggunakan teori dan pendekatan saja, namun konsisten dengan tindakan dan perilaku yang mencerminkan hasil kerja kita.

Kajian sosiologi sastra merupakan suatu teori atau pendekatan untuk menganalisis dan menemukan isi karya sastra dalam konteks masyarakat dan segala permasalahannya. Landasan filosofis pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan esensial antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan yang dimaksud adalah bahwa suatu karya sastra dihasilkan oleh pengarangnya, bahwa pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, bahwa pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan bahwa hasil karyanya didaur ulang oleh masyarakat. Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan bahasa indah dalam kata-kata tertulis, dan dapat dikatakan karya sastra yang tercipta berdasarkan pikiran dan perasaan penyair dengan memanfaatkan hakikat bahasa indah yang hanya menitik beratkan pada bunyi, irama dan penggunaannya. Ada dua jenis puisi: puisi lama dan puisi baru. Perbedaannya terletak pada proporsi kaidah dalam puisi. Kita dapat mengatakan bahwa puisi lama masih terikat aturan, tetapi puisi baru tidak terikat oleh apa pun. Puisi dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, salah satunya sering digunakan untuk menganalisis puisi. Setiap puisi memiliki banyak struktur, termasuk struktur fisik dan struktur internal.

Struktur fisik berkaitan dengan aspek bahasa yang digunakan, sedangkan struktur internal berkaitan dengan isi dan pesan puisi. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi (pemilihan kata yang sesuai), kata tertentu, pencitraan (*imagery*), bahasa (*figurative* bahasa), dan tampilan puisi (tipografi). Struktur internal puisi terdiri atas tema/makna (makna), emosi, nada, pesan/maksud. Tujuan menganalisis puisi adalah untuk mengungkap struktur yang dikandungnya dan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui puisi tersebut.

Menurut Pradopo, tujuan analisis puisi adalah untuk memahami makna puisi dan memperoleh makna puisi secara utuh dengan menganalisis strukturnya yang terdiri dari

unsur mental dan fisik. Pendekatan ekspresif berkembang menjadi psikologi sastra dan antropologi sastra. Pendekatan mimesis dikembangkan lebih lanjut menjadi sosiologi sastra dan pendekatan Marxis terhadap sastra. Terakhir, pendekatan pragmatis dikembangkan lebih lanjut menjadi pendekatan sastra resepsi dan hermeneutika. Nada dan suasana hati ditentukan tidak hanya oleh makna kata yang digunakan penyair, tetapi juga oleh pilihan bunyi kata tersebut.

Wellek & Warren (1976:20-21) dan Noermanzah (2017:28) menyatakan bahwa karya sastra merupakan aktivitas kreatif dengan bahasa sebagai sarana prima untuk mengutarakan realita kehidupan yang dikemas dengan imajinasi manusia sehingga memiliki estetika. Pada umumnya jenis karya sastra yang dikenal terdiri dari tiga jenis, yaitu puisi, prosa dan drama, namun masih ada beberapa karya sastra lainnya seiring berkembangnya zaman. Seorang pengarang dapat mengutarakan persepsinya tentang kehidupan disekitarnya melalui karya sastra. Dalam pengekspresianya, unsur bunyi dan bahasa dapat digunakan oleh pengarang untuk membuat sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, puisi acapkali disebut sebagai cikal bakal dari sebuah lagu (Satinem dkk., 2020:237).

Melalui penjelasan di atas, ditemukan adanya persamaan unsur-unsur puisi dan lirik lagu, sehingga dapat dipahami bahwa lirik lagu juga disebut bagian dari puisi Teeuw (1983) (dalam Pradopo, 1997:5). Teori dan metode yang digunakan untuk mengkaji sebuah puisi juga dapat digunakan untuk mengkaji sebuah lirik lagu. Lirik lagu yang diciptakan mengandung makna tertentu dengan bahasa yang ekspresif. Selain hal tersebut, penggunaan bahasa pada lirik lagu juga nyaris sama dengan puisi yang melibatkan emosioanal dan irama yang juga dikemas dengan perasaan, kiasan, dan artistik Dunton (dalam Pradopo, 1997:6). Pemakaian diksi yang mengandung makna konotasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam penulisan lirik lagu (Nurpadillah, 2017:84).

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, adapun pendekatan yang digunakan ialah bersifat *library research* (penelitian kajian pustaka) atau disebut *content analisis*. Adapun penyusunan data ini ialah dengan mengumpulkan data- data yang diambil melalui berbagai jurnal atau pun media lainnya kemudian mengidentifikasi bukti-bukti yang kontekstual dan mencari hubungan antar keduanya.

Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 299). Karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (understandable) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru (Hennink, Hutter & Bailey, 2020; Sarmanu, 2017).

Memahami berbagai fenomena baru memang sangat diperlukan ilmu pengetahuan baru yang dilahirkan melalui penelitian dengan menggunakan metodologi yang tepat. Dengan demikian posisi metode penelitian kualitatif sangat dibutuhkan dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



BIOGRAFI CHAIRIL ANWAR

Chairil Anwar, dijuluki sebagai “Si Binatang Jalang” (dari karyanya yang berjudul *Aku*), adalah penyair terkemuka Indonesia. Dia diperkirakan telah menulis 96 karya, termasuk 70 puisi. Bersama Asrul Sani dan Rivai Apin, ia dinobatkan oleh H.B. Jassin sebagai pelopor Angkatan '45 sekaligus puisi modern Indonesia.

Chairil lahir dan dibesarkan di Medan, sebelum pindah ke Batavia (sekarang Jakarta) dengan ibunya pada tahun 1940, di mana dia mulai menggeluti dunia sastra. Setelah mempublikasikan puisi pertamanya pada tahun 1942, Chairil terus menulis. Puisinya menyangkut berbagai tema; mulai dari pemberontakan, kematian, individualisme, eksistensialisme, cinta hingga tak jarang multi-interpretasi.

Chairil Anwar dilahirkan di Medan, Sumatera Utara pada 26 Juli 1922. Dia merupakan anak satu-satunya dari pasangan Toeloes dan Saleha, keduanya berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Ayahnya merupakan Bupati Indragiri, Riau yang tewas dalam Pembantaian Rengat. Dia masih memiliki pertalian keluarga dengan Soetan Sjahrir, Perdana Menteri pertama Indonesia. Sebagai anak tunggal, orang tuanya selalu memanjakannya, tetapi Chairil cenderung bersikap keras kepala dan tidak ingin kehilangan apapun; yang sedikit mirip dengan kepribadian orang tuanya.

Chairil Anwar mulai mengenyam pendidikan di Hollandsch-Inlandsche School (HIS), sekolah dasar untuk orang-orang pribumi pada masa penjajahan Belanda. Dia kemudian meneruskan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Saat usianya mencapai 18 tahun, dia tidak lagi bersekolah. Chairil mengatakan bahwa sejak usia 15 tahun, dia telah bertekad menjadi seorang seniman.

Pada usia 19 tahun, setelah perceraian orang tuanya, Chairil bersama ibunya pindah ke Batavia (sekarang Jakarta) di mana dia berkenalan dengan dunia sastra. Walau telah bercerai, ayahnya tetap menafkahnya dan ibunya. Meskipun tidak dapat menyelesaikan sekolahnya, ia dapat menguasai berbagai bahasa asing seperti Inggris, Belanda, dan Jerman. Ia juga mengisi jam-jamnya dengan membaca karya-karya pengarang internasional ternama, seperti: Rainer Maria Rilke, W.H. Auden, Archibald MacLeish, Hendrik Marsman, J. Slaurhoff, dan Edgar du Perron. Penulis-penulis tersebut sangat memengaruhi tulisannya secara langsung dan tatanan kesusasteraan Indonesia secara tidak langsung.

Nama Chairil mulai terkenal dalam dunia sastra setelah pemuatan puisinya yang berjudul *Nisan* pada tahun 1942, saat itu ia baru berusia 20 tahun. Hampir semua puisi yang ia tulis merujuk pada kematian. Namun saat pertama kali mengirimkan puisi-puisinya di majalah *Pandji Pustaka* untuk dimuat, banyak yang ditolak karena dianggap terlalu individualistis dan tidak sesuai dengan semangat Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Ketika menjadi penyiar radio Jepang di Jakarta, Chairil jatuh cinta pada Sri Ayati, tetapi hingga akhir hayatnya Chairil tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkannya. Puisi-puisinya beredar di atas kertas murah selama masa pendudukan Jepang di Indonesia dan tidak diterbitkan hingga tahun 1945. Kemudian ia memutuskan untuk menikah dengan Hapsah Wiraredja pada 6 Agustus 1946. Mereka dikaruniai seorang putri bernama Evawani Alissa, tetapi bercerai pada akhir tahun 1948.

Vitalitas puitis Chairil tidak pernah diimbangi kondisi fisiknya. Sebelum menginjak usia 27 tahun, sejumlah penyakit telah menimpanya. Chairil meninggal dalam usia muda di Rumah Sakit CBZ (sekarang Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo), Jakarta pada tanggal 28 April 1949. Penyebab kematiannya tidak diketahui pasti, menurut dugaan lebih karena penyakit TBC. Ia dimakamkan sehari kemudian di Taman Pemakaman Umum Karet Bivak,



Jakarta. Chairil dirawat di CBZ (RSCM) dari 22-28 April 1949. Menurut catatan rumah sakit, ia dirawat karena tifus. Meskipun demikian, ia sebenarnya sudah lama menderita penyakit paru-paru dan infeksi yang menyebabkan dirinya makin lemah, sehingga timbullah penyakit usus yang membawa kematian dirinya – yakni ususnya pecah. Akan tetapi, menjelang akhir hayatnya ia mengigau karena tinggi panas badannya, dan di saat dia insaf akan dirinya dia mengucap, “Tuhanku, Tuhanku...”. Dia meninggal pada pukul setengah tiga sore 28 April 1949 dan dikuburkan keesokan harinya, diangkut dari kamar mayat RSCM ke Karet oleh banyak pemuda dan orang-orang Republikan termuka. Makamnya diziarahi oleh ribuan pengagumnya dari masa ke masa. Hari meninggalnya juga selalu diperingati sebagai Hari Chairil Anwar. Kritikus sastra Indonesia asal Belanda, A. Teeuw menyebutkan bahwa “Chairil telah menyadari akan mati muda, seperti tema menyerah yang terdapat dalam puisi berjudul Jang Terampas dan Jang Putus”.

Selama hidupnya, Chairil telah menulis sekitar 94 karya, termasuk 70 puisi; kebanyakan tidak dipublikasikan hingga kematiannya. Puisi terakhir Chairil berjudul Cemara Menderai Sampai Jauh, ditulis pada tahun 1949, sedangkan karyanya yang paling terkenal berjudul Aku dan Krawang Bekasi. Semua tulisannya, baik yang asli, modifikasi, atau yang diduga dijiplak, dikompilasi dalam tiga buku yang diterbitkan oleh Pustaka Rakyat. Kompilasi pertama berjudul Deru Campur Debu (1949), kemudian disusul oleh Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus (1949), dan Tiga Menguak Takdir (1950), kumpulan puisi dengan Asrul Sani dan Rivai Apin.

AKU: KARYA TERKEMUKA DARI ANGKATAN ‘45

Aku adalah sebuah puisi berbahasa Indonesia tahun 1943 karya Chairil Anwar, karya ini mungkin adalah karyanya yang paling terkenal dan juga salah satu puisi paling terkemuka dari Angkatan '45. Puisi ini menggambarkan alam individualistis dan vitalitasnya sebagai seorang penyair.

Anwar pertama kali membaca “Aku” di Pusat Kebudayaan Jakarta pada bulan Juli 1943. Puisi ini kemudian dicetak dalam Pemandangan dengan judul “Semangat”, sesuai dengan tokoh dokumenter sastra Indonesia, HB Jassin, ini bertujuan untuk menghindari sensor dan untuk lebih mempromosikan gerakan kebebasan. “Aku” kemudian menjadi puisi Anwar yang paling terkenal.

Penulis Indonesia, Muhammad Balfas mencatat bahwa salah satu penulis kontemporer yang sezaman dengan Anwar, Bung Usman, menulis “Hendak Jadi Orang Besar???” dalam menanggapi “Aku”. Balfas menyebut bahwa Usman sangat kesal dengan “vitalitas dan cara hidup yang baru” yang ditunjukkan Anwar dalam puisi itu.

Aku

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi!

ANALISIS SOSIOLOGI PENGARANG AKU

Seperti yang sudah disinggung diatas, bahwa syair fenomenal Aku Karya Chairil Anwar ini tercipta untuk menghindari sensor dan untuk lebih mempromosikan gerakan kebebasan.

Analisis Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar (Baris Per Baris)

Bait Pertama:

“Kalau sampai waktuku ‘Ku mau tak seorang ‘kan merayu”

Baris pertama ini menunjukkan tekad sang penyair untuk menghadapi kematiannya dengan tegar dan tanpa penyesalan. Dia tidak ingin diratapi atau dibujuk untuk menerima kematian. Kata “merayu” mengandung makna manipulasi atau bujukan, yang ditolak oleh penyair. Hal ini menunjukkan bahwa dia ingin mengendalikan nasibnya sendiri dan tidak ingin terpengaruh oleh orang lain.

“Tidak juga kau”

Frasa “tidak juga kau” menekankan penolakan penyair terhadap belas kasihan atau simpati, bahkan dari orang yang dicintainya. Dia ingin menghadapi kematiannya secara mandiri dan tanpa beban perasaan orang lain.

“Tak perlu sedu sedan itu”

Baris ini memperkuat penolakan penyair terhadap ratapan dan kesedihan. Dia ingin kematiannya diterima dengan tenang dan tanpa drama. Kata “sedu sedan” menggambarkan tangisan dan kesedihan yang berlebihan, yang tidak diinginkan oleh penyair.

Bait Kedua:

“Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbang”

Penggunaan metafora “binatang jalang” melambangkan sifat liar dan tidak terikat penyair. Dia melihat dirinya sebagai individu yang bebas dan tidak terikat oleh norma atau aturan sosial. Kata “terbang” menunjukkan perasaan terasing dan terisolasi yang dialami penyair.

Bait Ketiga:

“Biar peluru menembus kulitku Aku tetap meradang menerjang”

Baris-baris ini menggambarkan keberanian dan kegigihan penyair dalam menghadapi kematian. Dia tidak takut akan kematian dan siap untuk melawannya dengan sekuat tenaga. Kata “meradang” menunjukkan kemarahan dan perlawanan penyair terhadap kematian.

Luka dan bisa kubawa berlari Berlari”

Penyair mengakui bahwa dia akan terluka dan merasakan sakit dalam proses kematiannya. Namun, dia tidak akan menyerah dan akan terus berlari, melambangkan semangatnya yang pantang menyerah. Kata “bisa” melambangkan racun atau bahaya yang dihadapi penyair, namun dia tidak gentar untuk terus berjuang.

Bait Keempat:

“Hingga hilang pedih peri Dan aku akan lebih tidak peduli”

Baris-baris ini menunjukkan tekad penyair untuk mengatasi rasa sakit dan penderitaan. Dia yakin bahwa pada akhirnya, dia akan mencapai kedamaian dan tidak lagi peduli dengan dunia ini. Kata “pedih peri” melambangkan rasa sakit yang mendalam, namun penyair yakin bahwa dia akan mampu melewatinya.



“Aku mau hidup seribu tahun lagi!”

Baris terakhir ini merupakan pernyataan paradoksal yang menunjukkan keinginan kuat penyair untuk hidup. Meskipun dia telah menerima kematiannya, dia masih memiliki kerinduan untuk terus hidup dan mengalami dunia. Kata “seribu tahun” melambangkan keabadian dan keinginan penyair untuk meninggalkan jejak yang tak terhapuskan di dunia.

Puisi “Aku” karya Chairil Anwar merupakan refleksi tentang kematian dan bagaimana menghadapinya dengan keberanian dan keteguhan. Penyair menggambarkan dirinya sebagai individu yang bebas dan pemberani yang tidak takut akan kematian. Dia menerima kematiannya dengan tenang dan tanpa penyesalan, namun dia tetap memiliki kerinduan untuk hidup dan meninggalkan jejak yang berarti di dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi yang berjudul “Aku” karya Chairil Anwar merupakan karya sastra yang sarat makna dan relevan dengan konteks sosial politik Indonesia pada masanya. Analisis sosiologi pengarang menunjukkan bahwa puisi ini bukan hanya tentang pernyataan individualisme, tetapi juga tentang kritik terhadap penindasan dan ketidakadilan. Chairil Anwar menggunakan puisinya untuk menyuarakan keresahannya terhadap kolonialisme dan feodalisme, serta untuk memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan sosial. Puisi “Aku” tetap relevan hingga saat ini karena masih banyak persoalan sosial politik yang sama yang perlu diperjuangkan. Dengan demikian Puisi “Aku” karya Chairil Anwar mencerminkan keadaan sosial budaya Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan awal kemerdekaan. Chairil Anwar selaku pengarang puisi “Aku” mengungkapkan melalui karyanya individualisme, eksistensialisme, dan semangat pemberontakan melawan penindasan. Puisi “Aku” mempunyai makna sosial yang mendalam, yaitu pencarian jati diri, kebebasan dan perjuangan melawan penindasan. Puisi “Aku” masih relevan hingga saat ini dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balfas, Muhammad (1976). “Modern Indonesian Literature in Brief”. Dalam L. F., Brakel. *Handbuch der Orientalistik*. 1. Leiden, Netherlands: E. J. Brill.
- Budiman, Arief (2007). *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Tegal: Wacana Bangsa.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamin, Nasjah; LaJoubert, Monique (1972). “Les Derniers Moments de Chairil Anwar”. *Achipel* (dalam bahasa Prancis). 4 (4): 49–73.
- Hasan, Muhammad Robiul, dan Bayu Agustin. (2023). “Analisis Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Melalui Pendekatan Struktural”. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1(1).
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage Pub.
- JASSIN, H.B. (2013). *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan '45*. Yogyakarta: Narasi. Hlm. 47
- Nurpadillah, V. (2017). *Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi*. *Jalabahasa*, 13(1), 84. Doi:10.36567/jalabahasa.v13i1.43.
- Pradopo, R. D. (1997). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Satinem, S., Juwati, J., & Noermanzah, N. (2020). Developing Teaching Material of Poetry Appreciation Based on Students Competency Analysis. *English Review: Journal of English Education*, 8(2), 237. Doi:10.25134/erjee.v8i2.2707.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, Shiwi, Yulisin Nazra, dan Safinatul Hasanah Harahap. (2024). “Analisis Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar Dengan Pendekatan Struktualisme”. *Indonesian Journal of Education and Development Research*. Vol 2(1).
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. 1. Ende: Nusa Indah. OCLC 222168801.
- Wellek, R. & Warren, A. (1976). *Theory of Literature*. USA: Penguin University Books.
- Yampolsky, Tinuk (15 April 2002). “Chairil Anwar: Poet of a Generation”. SEAsite (dalam bahasa Inggris). Center for Southeast Asian Studies, Northern Illinois University.